

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu diperkirakan bakal terjadi. Di kala itu manusia dihadapkan pada peradaban umat manusia sedangkan di sisi lain, manusia dihadapkan pada malapetaka sebagai dampak perkembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri (Jalaludin, 2000).

Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah terainya lapangan kerja yang diharapkan, atau setidaknya setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki “gengsi” yang lebih tinggi dibanding sektor informal.

Lapangan pekerjaan merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, maka merebaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencanaan pendidikan di negara-negara berkembang pada umumnya, khususnya juga di Indonesia, dengan keterbatasan-keterbatasan lapangan

dengan ciri bawaannya *neoklasikal* atau *classroom economist*, justru menempatkan pengangguran sebagai target derivatif, sekadar residu dari target pertumbuhan ekonomi (www.Preventconflict.com, 2005)

Wajah kemiskinan dan pengangguran terlihat di mana-mana, baik di desa-desa maupun di perkotaan. Bahkan, di Ibukota Jakarta - yang *notabene* merupakan barometer bagi kemajuan suatu bangsa - kondisi kemiskinan dan pengangguran, terlihat sangat kentara. Hingar-bingar kemajuan wajah cantik Ibukota ditandai aneka lambang kemewahan, seperti gedung-gedung bertingkat, restoran dan hotel-hotel berbintang, mal-mal, serta mobil-mobil mewah keluaran terbaru berseliweran di jalanan. Ironisnya, gubuk-gubuk kumuh, anak jalanan, pengemis dan gelandangan, pengamen dan para penganggur tetap bertebaran di sana-sini. Sebagian kecil warga memang masih dapat menikmati hidup enak. Namun, sebagian besar lainnya kian merasakan betapa hidup ini semakin susah. Semua itu, tak lain, akibat kian tingginya angka pengangguran yang memang memerlukan penanganan serius.

Hamid (2005) menyatakan bahwa isu pengangguran merupakan isu yang kerap diperdebatkan terutama dikalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta.

Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi dalam pembangunan sumber daya manusia yang tengah dilakukan saat ini, dalam kondisi seperti itu, masyarakat akan mengalami konflik batin secara besar-besaran, salah satunya adalah mengalami kecemasan menghadapi pengangguran (Jalaludin, 2000).